

## PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR KELAS V PADA PERMAINAN BOLA BESAR SDN 18 MATARAM

<sup>1\*</sup> Muhammad Iqbal Ghazali, <sup>2</sup>Ahmad Zain Silahuddin, <sup>3</sup>Azmi Ansor

<sup>1,2,3</sup>Propesi Guru, Universitas Pendidikan Mandalika

\*Corresponding Author e-mail: [igazali301@gmail.com](mailto:igazali301@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe the learning style preferences of fifth-grade students at SDN 18 Mataram and to examine the implementation of differentiated instruction in the Physical Education, Sports, and Health (PJOK) subject. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through questionnaires, observations, and interviews involving 26 students. The results show that most students preferred kinesthetic learning (45%), followed by visual (35%) and auditory (20%) styles. The teacher has begun to implement differentiated instruction by combining lectures, video presentations, and hands-on practice. However, the implementation is not yet fully optimal, particularly in terms of consistent use of visual media and structured verbal instruction. Conclusion: Differentiated instruction based on students' learning style profiles is shown to be relevant for enhancing the effectiveness of PJOK learning. Applying such strategies supports more inclusive and adaptive classroom practices aligned with the principles of the Merdeka Curriculum. Teachers are encouraged to conduct continuous assessments of learning styles and to design instructional materials based on students' individual needs to improve both learning motivation and outcomes.

**Keywords:** learning styles, differentiated instruction, physical education, Merdeka Curriculum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan preferensi gaya belajar peserta didik kelas V SDN 18 Mataram serta implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara terhadap 26 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik (45%), diikuti visual (35%) dan auditori (20%). Guru telah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengombinasikan metode ceramah, pemutaran video, dan praktik langsung. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal konsistensi penggunaan media visual dan penyampaian instruksi verbal yang terstruktur. Simpulan: Pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan profil gaya belajar peserta didik terbukti relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK. Penerapan strategi ini dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru perlu secara berkelanjutan melakukan asesmen gaya belajar dan menyusun perangkat pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik agar motivasi dan hasil belajar dapat meningkat secara menyeluruh.

**Kata kunci:** gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi, PJOK, Kurikulum Merdeka

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan konsep yang luas, yang biasanya dipahami sebagai proses interaksi antara pengajar dan peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan karakter secara optimal. Fokus utama dari pendidikan adalah pengembangan potensi individu dalam konteks lingkungan pendidikan, yang mencakup aspek fisik, sosial, intelektual, dan emosional. Dukungan emosional dan fasilitas yang memadai di sekolah telah terbukti berkontribusi terhadap kemampuan mengajar guru dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan, efektivitas manajerial baik dari kepemimpinan kepala sekolah maupun pengawasan terhadap proses belajar mengajar mempengaruhi kualitas lingkungan pendidikan (Susanto, 2022), Syafi'i et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan juga dianggap sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, yang diharapkan dapat membangun karakter positif dalam diri mereka (Ashuri et al., 2021; Hariandi et al., 2023).

Pendidikan lingkungan hidup juga mengandung dimensi yang lebih luas, yaitu mempersiapkan generasi masa depan untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab (Ashuri et al., 2021). Beberapa peneliti, seperti Afifah dan Sari, menunjukkan bahwa integrasi materi tentang lingkungan dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga memberi mereka kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah lingkungan yang ada (Afifah, 2020). Implementasi pendidikan karakter yang menekankan kepedulian lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan habitus, seperti kemandirian dan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan (Hariandi et al., 2023).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya pengembangan karakter dan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis (Mahiddin, 2021; (Sujana, 2019; Ramli & Mawaddah, 2022). Peran pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai karakter yang esensial untuk kepribadian peserta didik (Sujana, 2019; Marlia, 2024).

Peningkatan standar pendidikan di Indonesia melalui praktik pembelajaran modern, revisi kurikulum, dan penggunaan teknologi dalam penilaian hasil belajar siswa mencerminkan upaya menyeluruh untuk memajukan sistem pendidikan. Dalam konteks revisi kurikulum yang sering terjadi sejak zaman kemerdekaan, Indonesia telah melakukan perubahan signifikan pada sistem pendidikannya dengan mengintegrasikan pedagogi yang lebih aktif dan berbasis kompetensi, terutama melalui penerapan kurikulum yang kini mengusung prinsip Merdeka Belajar. Menurut laporan OECD, program ini bertujuan meningkatkan hasil pendidikan dengan mengubah paradigma pendidikan di Indonesia, berfokus pada pembelajaran dasar dan memberdayakan guru (OECD, 2024).

Penerapan prinsip pedagogis Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani, menjadi landasan krusial dalam reformasi pendidikan ini. Dalam hal ini, dukungan guru dan pemberian contoh yang sesuai menjadi aspek penting untuk membangkitkan motivasi dan potensi siswa (Amaliah et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Amaliah et al., 2024). Integrasi dukungan aktif dari guru dalam lingkungan belajar dapat membantu siswa dalam menggali minat dan kemampuan mereka, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Sunandang et al., 2023).

Kualitas pembelajaran di sekolah tidak hanya hasil dari penerapan kurikulum baru, tetapi terletak pada kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Herawati (2018), yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan adaptif terhadap beragam gaya belajar siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan individual di antara siswa, termasuk metode dan strategi yang sesuai (Ramadhan, 2024; Rahmawati & Suryadi, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini. Menurut Subhan (2022), strategi ini memfokuskan pada penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Dalam konteks ini, proses pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan evaluasi awal, seperti tes diagnostik untuk

memahami profil belajar siswa (Supriyadi et al., 2022; Faiz et al., 2022). Data ini membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai, sehingga siswa dapat belajar lebih efektif sesuai dengan kapasitas dan minat mereka. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi ketika disajikan dengan gambar atau diagram (Inayah et al., 2024; Purwati et al., 2022).

Pentingnya evaluasi awal juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Supriyadi et al., 2022; Aurina & Zulkarnaen, 2022). Hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa bisa meningkatkan motivasi dan partisipasi, serta mendukung perkembangan keterampilan kognitif dan kreativitas mereka (Suryaningsih & Nurlita, 2021; Maritsa et al., 2021). Oleh karena itu, memahami perbedaan dalam gaya belajar merupakan langkah krusial dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi semua siswa (Febriyanti et al., 2023; Bestari et al., 2023).

Dalam transformasi pendidikan yang terus berkembang, terutama di era digital, peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran semakin diakui. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendukung proses pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk menjadi pelajar mandiri (Febriyanti et al., 2023; Ramadhani et al., 2022). Dengan demikian, dukungan yang kuat dari guru terhadap penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Bestari et al., 2023; Angga & Wiyasa, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam preferensi gaya belajar peserta didik kelas V SDN 18 Mataram serta implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PJOK. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti secara alamiah dan menyeluruh (Creswell, 2018).

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN 18 Mataram dengan melibatkan 26 peserta didik kelas V, yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran PJOK, baik di kelas maupun di lapangan praktik. Kriteria ini ditetapkan untuk menjamin relevansi data yang diperoleh dengan fokus kajian penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Triangulasi teknik digunakan untuk memperkuat keabsahan data. Tiga teknik utama yang digunakan yaitu:

Angket: Instrumen angket disusun berdasarkan teori gaya belajar De Porter (2018), terdiri dari 30 pernyataan tertutup yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu gaya belajar ceramah (auditori), video (visual), dan praktik (kinestetik), masing-masing dengan 10 item.

Wawancara: Dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PJOK untuk mengeksplorasi persepsi, strategi pembelajaran, dan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Observasi: Pengamatan langsung dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun di lapangan, untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar dan strategi guru dalam menyikapi keberagaman tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap utama:

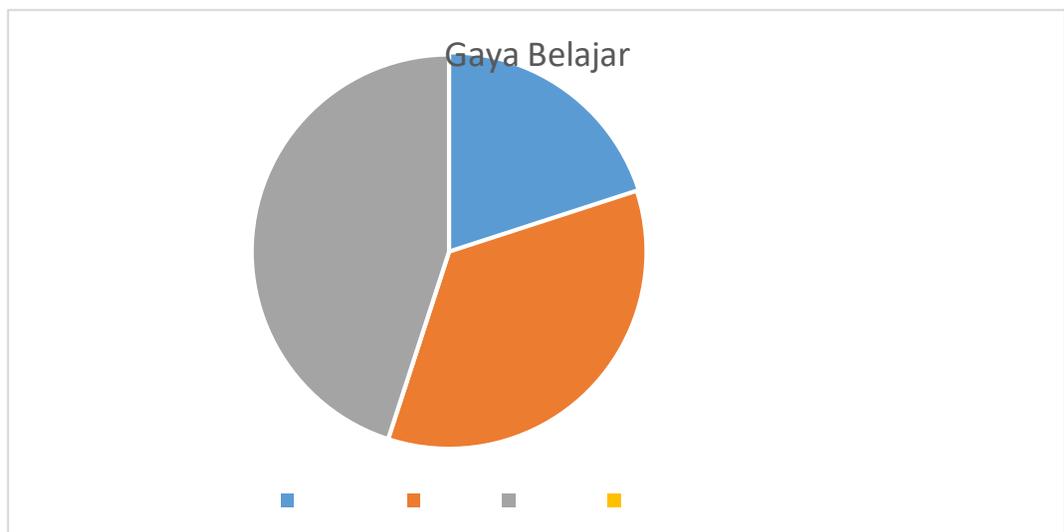
Reduksi Data: Memilah dan merangkum data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel frekuensi, dan diagram untuk memudahkan interpretasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 26 siswa kelas V SDN 18 Mataram, yang terdiri atas 19 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Berdasarkan hasil analisis data dari angket gaya belajar, preferensi siswa terbagi menjadi tiga kategori: ceramah (20%), video (35%), dan praktik (45%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kecenderungan belajar melalui kegiatan praktik langsung di lapangan. Pembelajaran

melalui praktik memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami materi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan gerakan, karena mereka dapat merasakan dan melakukannya secara langsung. Sementara itu, media video menjadi pilihan gaya belajar bagi sebagian peserta didik lainnya. Video membantu mereka memahami konsep atau gerakan yang benar secara visual dan konkret, sehingga lebih mudah ditiru dan diingat (Azimi et al., 2017; Chen et al., 2017). Adapun peserta didik dengan preferensi gaya belajar ceramah cenderung lebih fokus ketika mendapatkan penjelasan secara lisan. Mereka memahami materi dengan baik melalui penjelasan guru yang terstruktur dan disampaikan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat De Porter (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif dapat terjadi ketika penyampaian materi disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, baik secara visual, auditori, maupun kinestetik.



**Gambar 1.** Diagram Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN 18 Mataram

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun guru menyadari bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang beragam, data hasil angket gaya belajar yang telah dikumpulkan belum sepenuhnya dimanfaatkan

dalam perencanaan pembelajaran. Guru masih menggunakan buku teks sebagai acuan utama, dan belum sepenuhnya mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan preferensi belajar siswa secara individu. Sebagai bentuk penguatan, guru perlu melakukan asesmen awal gaya belajar secara rutin dan menjadikannya dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang disampaikan oleh Subhan (2022), asesmen gaya belajar membantu guru dalam mengenali kebutuhan peserta didik secara lebih spesifik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan melalui adaptasi isi, proses, maupun produk, sebagaimana diuraikan oleh Tomlinson (2001) dalam teori pembelajaran berdiferensiasi.

Penggunaan video sebagai media pembelajaran, misalnya, terbukti dapat membantu siswa visual dalam memahami gerakan secara lebih konkret dan efektif (Azimi et al., 2017; Chen et al., 2017). Sementara itu, pendekatan ceramah dengan penjelasan verbal yang jelas dan terstruktur sangat membantu peserta didik dengan gaya belajar auditori (De Porter, 2018). Oleh karena itu, pendekatan kombinatif ceramah, video, dan praktik dapat menjadi strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam di SDN 18 Mataram. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mengatasi perbedaan individual dalam belajar. Wahyuningsari et al. (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberikan keadilan bagi peserta didik, tetapi juga memungkinkan kolaborasi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat mengintegrasikan media visual, seperti video atau infograis, untuk siswa visual; diskusi kelompok untuk siswa auditori; dan simulasi atau kegiatan praktik langsung untuk siswa kinestetik. De Porter (2018) menegaskan bahwa pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Turhusna dan Solatun (2020), yang menunjukkan bahwa pengajaran individual berdasarkan gaya belajar siswa dapat mengurangi kesenjangan dalam hasil belajar dan meningkatkan kepuasan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk menjadi fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik, dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami preferensi gaya belajar peserta didik merupakan langkah awal untuk

menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hall, Strangman, & Meyer (2011) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar peserta didik secara nyata meningkatkan partisipasi, pemahaman konsep, dan retensi informasi. Mereka menyoroti pentingnya guru sebagai fasilitator yang aktif dalam mengobservasi dan merespons kebutuhan individu peserta didik secara fleksibel. Selain itu, studi oleh Tomlinson dan Imbeau (2010) mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dapat mengurangi kesenjangan pencapaian antar peserta didik. Hal ini sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang lebih personal dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 18 Mataram memiliki gaya belajar yang beragam, dengan mayoritas cenderung belajar melalui praktik langsung (kinestetik). Guru sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui ceramah, video, dan praktik, namun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penggunaan video dan penjelasan lisan yang lebih jelas. Kesimpulannya, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar proses belajar lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh semua siswa.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi:

### **Guru perlu melakukan asesmen awal gaya belajar secara berkala**

Asesmen ini penting dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai guna mengidentifikasi profil belajar peserta didik. Data hasil asesmen dapat

digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

### **Perlu dikembangkan perangkat ajar yang berbasis gaya belajar**

Guru disarankan untuk menyusun modul, media, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mempertimbangkan variasi gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan dalam proses pembelajaran.

### **Pelatihan dan pendampingan guru tentang strategi diferensiasi perlu diperkuat**

Sekolah dan dinas pendidikan disarankan untuk menyelenggarakan workshop atau pelatihan teknis terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk penggunaan teknologi, pengelolaan kelas yang heterogen, dan strategi evaluasi yang responsif terhadap gaya belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, & Agustina, R. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis keluarga di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 55560. [doi:10.26418/j-psh.v13i2.55560](https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.55560)
- Ashuri, M., et al, (2021). "The Role of Environmental Education in Character Development: A Global Perspective." *Journal of Environmental Education Research*
- Azis, & Lubis, A. (2023). Asesmen diagnostic sebagai penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Penaanda*, 1(2), 6202. [doi:10.33830/penaanda.v1i2.6202](https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202)
- Budiono, & Hatip, I. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 2044. [doi:10.56013/axi.v8i1.2044](https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044)
- C, & Wulandari, D. (2022). Penanaman pendidikan karakter profetik dalam pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) melalui e-learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 2453. [doi:10.31949/jcp.v8i3.2453](https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2453)
- Darwin, A., Hamdan, M., & Rahmani, R. (2023). Asesmen pembelajaran bahasa dalam kurikulum merdeka belajar pada siswa SMA.

*Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 8639. doi:10.31000/lgrm.v12i2.8639

De Porter, B. (2018). *Learning styles in education*. New York: Learning Management Press.

Djayadin, A., & Mubarakah, L. (2021). Analisis hasil asesmen diagnostic pada konsentrasi mahasiswa dalam proses pembelajaran daring di perguruan tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 1. doi:10.21009/pip.351.1

Despriyanti, M. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 216. doi:10.36989/didaktik.v7i02.216

Djayadin, A., & Mubarakah, L. (2021). Analisis hasil asesmen diagnostic pada konsentrasi mahasiswa dalam proses pembelajaran daring di perguruan tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 1. doi:10.21009/pip.351.1

Faiz, A., & Supriyadi, J. (2022). Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. *NUAns*.

Hariandi, S., Putri, W., & Rahmawati, E. (2023). Penerapan pendidikan karakter berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Idrus, M. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 427. doi:10.35673/ajmpi.v9i2.427

Khabib, M., & Arief, F. (2024). Pemanfaatan AI dan teknologi dalam penyusunan asesmen paradigma baru (backward design) pada MGMP SMA mata pelajaran bahasa inggris kabupaten Sidoarjo. *Pancasona*, 3(2), 6619. doi:10.36456/pancasona.v3i2.6619

Kurniawan, M. (2018). Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah. *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1792. doi:10.19109/tadrib.v3i2.1792

Marlia, D. (2024). Pengembangan karakter dalam pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.

- Mahiddin, M. (2021). Undang-Undang sistem pendidikan nasional dan implikasinya. *Jurnal Pendidikan dan Hukum*.
- Mujiburrahman, A., Rahmawati, D., & Anwar, F. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 5019. [doi:10.33830/penaanda.v1i1.5019](https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019)
- Putra, A., & Afrilia, R. (2020). Systematic literature review: penggunaan Kahoot pada pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, 4(2), 2127. [doi:10.32505/qalasadi.v4i2.2127](https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i2.2127)
- Ramadani, R., Suryadi, A., & Mustikarini, A. (2023). Performance assessment pada pembelajaran matematika. *Jnpm Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 7(2), 8256. [doi:10.33603/jnpm.v7i2.8256](https://doi.org/10.33603/jnpm.v7i2.8256)
- Ritonga, Y., & Silvana, M. (2022). Penguatan kompetensi sosial-emosional bagi kepala sekolah penggerak melalui kegiatan lokakarya. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 7876. [doi:10.31764/jpmb.v6i1.7876](https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7876)
- Rusdin, M., & Nur, Agus. (2023). Penilaian pembelajaran dalam pengajaran matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 14(1), 0374.
- Suryadi, M., & Husna, W. (2022). Asesmen diagnostik makro persiapan penerapan kurikulum merdeka MTsN 28 Jakarta. *Jentre*, 3(2), 273. [doi:10.38075/jen.v3i2.273](https://doi.org/10.38075/jen.v3i2.273)
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). Efektivitas manajemen pendidikan dalam membentuk karakter diri. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1905-1912. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>
- Tomlinson, C. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: ASCD.



Wulandari, A., Kurniawati, U., & Maranti, A. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran bahasa Indonesia. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 2023. [doi:10.14421/njpi.2023.v3i3-5](https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5)